



Makna *Volunteering* bagi Mahasiswa: Studi Kasus di Universitas Jenderal Soedirman

Anisa Shifa Nur Abidah¹, Hariyadi¹, Tri Rini Widyastuti¹

¹ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 24/06/2025

Direvisi 12/10/2025

Diterima 19/10/2025

Dipublikasikan 01/11/2025

Kata kunci:

Kesukarelawanan

Relawan

Mahasiswa

Kepedulian sosial

Pengalaman sosial

Keywords:

volunteering

volunteers

college student

social concern

social experience

*This is an open access article
under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna *volunteering* sebagai bentuk kepedulian sosial bagi mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan teknik analisis tematik, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa yang memiliki pengalaman *volunteering*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan *volunteering* bukan hanya menjadi sarana pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai ruang untuk mengenali diri, membentuk empati, dan membangun relasi sosial yang bermakna. *Volunteering* menjadi proses belajar yang melibatkan refleksi diri dan interaksi sosial yang mampu membentuk kesadaran baru terhadap peran sosial mereka. Temuan ini juga turut menegaskan bahwa stereotip generasi Z sebagai generasi apatis dan individualistis tidak sepenuhnya tepat karena generasi Z menunjukkan kepedulian yang nyata melalui keterlibatan sukarela.

Abstract

This research aims to understand the meaning of volunteering as a form of social care for students of Universitas Jenderal Soedirman. This research uses a qualitative-descriptive approach and thematic analysis techniques, data collected through in-depth interviews with students who have volunteering experience. The results showed that student involvement in volunteering activities is not only a means of community service, but also a space to recognize themselves, form empathy, and build meaningful social relationships. Volunteering becomes a learning process that involves self-reflection and social interaction that can form a new awareness of their social role. This research also confirms that the stereotype of Generation Z as an apathetic and individualistic generation is not entirely correct because Generation Z shows real concern through volunteer involvement.

Penulis Korespondensi

Anisa Shifa Nur Abidah

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman

Jalan Profesor DR. HR Boenyamin, Brubahan, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten

Banyumas, Jawa Tengah 53125

Email: anisa.abidah@mhs.unsoed.ac.id

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa Indonesia saat ini merupakan bagian dari generasi Z. Generasi Z adalah kelompok usia yang lahir antara tahun 1997-2012 (Dimock dalam Wijayanti et al., 2024). Mereka tumbuh bersama dengan kemajuan teknologi digital dan media sosial. Oleh karena itu, generasi Z seringkali mendapat stigma sebagai kelompok yang apatis dan individualistis. Perilaku generasi Z menunjukkan individualisme karena lebih memperhatikan kebutuhan

pribadi dibanding kepentingan masyarakat atau kelompok (Tjg et al., 2024). Meski demikian, sejumlah temuan menunjukkan karakter kepedulian sosial yang menonjol pada generasi ini.

Survei British Heart Foundation menunjukkan 94% responden Generasi Z mempertimbangkan menjadi relawan; 42% menyatakan kegiatan sukarela meningkatkan kepercayaan diri, sementara 32% menilai bermanfaat bagi kesehatan mental (Connors, 2023). Data GoodStats.Id menambahkan 58% Generasi Z pernah berpartisipasi menolong orang lain, antara lain melalui donasi daring (Hutasoit et al., 2023). Riset PPIM UIN Jakarta juga menemukan bahwa 78,5% Generasi Z lebih memahami isu lingkungan dibanding generasi lain (UIN Jakarta, 2024). Di sisi lain, media sosial berperan penting mendorong keterlibatan sukarela melalui platform seperti Instagram, X, dan TikTok untuk menyebarkan kesadaran isu sosial serta mengorganisasi aksi (Kumparan, 2024). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan adanya kepedulian sosial yang kuat, sekaligus membantah stereotip Generasi Z sebagai generasi yang semata individualistis.

Fenomena *social careness* atau kepedulian sosial yang muncul dari partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan *volunteering* menjadi bukti nyata bahwa generasi Z memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi. *Volunteer* atau relawan adalah orang yang secara sukarela dan tanpa pamrih memberikan waktu, tenaga, dan keterampilan yang mereka miliki untuk mendukung berbagai kegiatan sosial, kemanusiaan, atau kegiatan organisasi tertentu (Alfianto et al., 2025). Manfaat terlibat dalam kegiatan sosial tidak hanya dirasakan oleh individu atau kelompok penerima manfaat, tetapi juga bermanfaat bagi mahasiswa yang melakukannya. Keterlibatan ini tidak hanya bermanfaat bagi penerima manfaat, tetapi juga bagi mahasiswa, antara lain meningkatkan *self-esteem*, kesejahteraan subjektif, serta menurunkan depresi (Shaleha & Kurniasari, 2023). Kegiatan *volunteering* umumnya disediakan oleh organisasi formal, termasuk unit kegiatan dan lembaga kemahasiswaan di perguruan tinggi.

Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) yang merupakan bagian dari generasi Z juga turut berperan dalam kegiatan *volunteer*. Mereka bergabung dengan program kerja organisasi kampus maupun berbagai komunitas lainnya. Salah satu faktor yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yaitu Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Meskipun program tersebut tidak secara khusus berfokus pada kegiatan *volunteering*, tetapi bentuk-bentuk kegiatan MBKM sejalan dengan hakikat *volunteering*. Tercantum dalam Buku Panduan MBKM, salah satu bentuk kegiatan MBKM adalah proyek kemanusiaan yang bertujuan untuk melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2024). Selain itu, keberadaan Sistem Kredit Poin Mahasiswa (SKPM) turut memengaruhi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. SKPM merupakan sistem yang dibuat untuk mengukur dan mengevaluasi partisipasi dan prestasi mahasiswa baik kegiatan akademik maupun non-akademik (Oktavian et al., 2024).

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FISIP Unsoed menyatakan saat peluncuran aplikasi Kredit Poin Keaktifan Mahasiswa oleh FISIP Unsoed, bahwa alumni yang akan datang tidak hanya memiliki ijazah dan transkrip nilai akademik, tetapi juga harus

memiliki *soft skill* seperti kemampuan untuk memimpin, disiplin, jujur, dan komitmen untuk bekerja keras. Melalui aplikasi tersebut, mahasiswa dapat melihat poin apa saja yang dapat dimasukkan, seperti dari bidang penalaran, bidang seni dan olahraga, bidang kepedulian sosial, dan lainnya (Universitas Jenderal Soedirman, 2023). Melalui sistem tersebut, mahasiswa dituntut untuk berpartisipasi lebih banyak dalam berbagai bidang, termasuk kepedulian sosial agar menjadi lulusan yang berdaya saing di masyarakat.

Kajian-kajian terdahulu telah mengulas berbagai aspek *volunteering* mahasiswa. Pardosi et al. (2021) menekankan peran mahasiswa sebagai relawan dalam meningkatkan literasi di wilayah 3T. Ersal dan Jalil (2024) menelaah motivasi mahasiswa menjadi relawan Dompot Dhuafa Volunteer Riau dan manfaat yang diperoleh. Penelitian di konteks internasional misalnya Činčalová dan Černá (2021) menunjukkan pengalaman serta motivasi relawan mahasiswa dipengaruhi faktor psikologis dan kendala praktis. Meskipun demikian, masih terdapat celah kajian terkait makna *volunteering* dari sudut pandang mahasiswa, khususnya di Unsoed. Celah tersebut menjadi relevan mengingat persepsi umum yang sering melabeli Generasi Z apatis dan individualistis.

Bertolak dari konteks di atas, penelitian ini memfokuskan diri pada pemaknaan *volunteering* sebagai bentuk kepedulian sosial oleh mahasiswa Unsoed yang memiliki pengalaman menjadi relawan. Fokus ini penting untuk menegaskan bahwa stereotip negatif terhadap Generasi Z tidak sepenuhnya tepat, sekaligus menunjukkan peran sosial signifikan mahasiswa dalam aktivitas kemasyarakatan. Dengan menelaah pengalaman, interaksi, dan refleksi diri yang terbangun melalui *volunteering*, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan empiris pada kajian kesukarelawan di kalangan mahasiswa.

2. METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk memahami makna *volunteering* sebagai bentuk kepedulian sosial pada mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman. Partisipan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu metode pengambilan subjek penelitian yakni berdasarkan pada karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti (Kumara, 2018) dengan kriteria mahasiswa aktif yang memiliki pengalaman *volunteering*. Peneliti menyebarkan *Google Form* sebagai alat *screening* awal untuk mengidentifikasi calon informan sesuai, kemudian memilih beberapa informan yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk diwawancarai. Teknik pengumpulan data menggunakan dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur. Dan data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dari artikel ilmiah, jurnal, dan buku terkait yang sejalan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik untuk menemukan dan menginterpretasikan pola makna dalam narasi yang disampaikan oleh informan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk dapat menggali lebih dalam pengalaman subjektif mahasiswa dan menangkap berbagai makna sosial yang mereka bentuk melalui partisipasi mereka dalam kegiatan *volunteering*. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data untuk menjamin keakuratan hasil penelitian karena digunakan sebagai konfirmasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa sering dihadapkan pada berbagai pilihan ketika mereka mencoba menyeimbangkan kewajiban akademik mereka dengan pengalaman di luar kelas. Partisipasi dalam kegiatan *volunteer* menjadi salah satu pilihan yang dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang cukup penting. *Volunteering* menjadi pengalaman yang berbeda bagi setiap individu. Mereka memiliki berbagai latar belakang, motivasi, dan tujuan yang berbeda ketika memilih untuk berpartisipasi dalam kegiatan *volunteering*. Sebagian memulainya karena dorongan teman, tanggung jawab organisasi, atau bahkan hanya keinginan untuk mencoba hal baru. Penelitian yang dilakukan oleh Ersal & Jalil (2024) menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa mengikuti *volunteering* yaitu memiliki ketertarikan dengan komunitas yang mendapatkan dorongan dari diri sendiri dan dari luar dirinya, keinginan memperluas relasi, dan pengaruh lingkungan. Selama proses itu, mereka menemukan pengalaman yang tidak terduga dan makna *volunteering* berkembang melalui pengalaman, interaksi, serta refleksi yang berjalan seiring waktu, bukan secara instan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *volunteering* memberikan mereka kesempatan mahasiswa Unsoed untuk belajar hal-hal yang tidak di kelas. Temuan ini selaras dengan Mawarni et al., (2019) bahwa mahasiswa yang berkontribusi sebagai *volunteer* dalam program kesehatan masyarakat memperoleh tiga pelajaran penting, yaitu merefleksikan teori perkuliahan, bekerja sama dalam tim, dan meningkatkan kesadaran sosial melalui interaksi langsung dengan komunitas. Kegiatan yang pada awalnya dianggap sebagai pelengkap perkuliahan berubah menjadi ruang refleksi. Melalui interaksi dengan masyarakat, teman relawan, dan berbagai situasi sosial, mahasiswa mendapatkan perspektif baru mengenai kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

Pengalaman menjadi relawan tidak dapat dilepaskan dari apa yang mereka alami secara langsung. Setiap individu memiliki makna sendiri, tergantung pada latar belakang mereka, seberapa intens mereka terlibat dalam kegiatan, dan hubungan sosial yang mereka bangun selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan *volunteering* tidak hanya sebagai pemberi bantuan, tetapi juga membentuk hubungan yang saling menghidupkan. Dalam proses tersebut, tumbuh kesadaran bahwa *volunteering* tidak hanya mengenai apa yang diberikan, tetapi juga mengenai apa yang diterima dan dirasakan. Keterlibatan tersebut membuka sisi empati dan solidaritas individu karena mereka menyadari bahwa setiap orang memiliki peran sosial masing-masing. Salah satu informan, menceritakan bagaimana awalnya ia pertama kali bergabung karena tertarik melihat informasi dari Instagram. Namun, pengalaman langsung di lapangan yang membuatnya tetap bertahan dan terlibat aktif dalam *volunteering*.

“Ada satu anak *tuh* nyamperin aku, Kak. Dia bilang gini, bilang kayak “Makasih ya Kak, tadi seru banget” gitu. Di situ aku jadi ngerasa kayak “Oh, aku berhasil nih bonding sama mereka” gitu.” (Wawancara, Informan 1, 19 Juni 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa apresiasi sederhana dapat menjadi indikator keberhasilan relasi yang setara. Relawan tidak hanya menyalurkan sumber daya, tetapi memperoleh kepuasan batin serta kenaikan efikasi diri. Individu yang berpartisipasi dalam *volunteering* mendapatkan kepuasan secara pribadi dan emosional karena mereka telah

terlibat dalam aktivitas sosial yang positif, serta meningkatkan kesehatan dan kebugaran mereka karena membantu orang lain dapat mengurangi stres dan meningkatkan mood (Ersal & Jalil, 2024).

Makna *volunteering* juga dipahami melalui lensa interaksionisme simbolik. Makna tidak bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan terus-menerus melalui interaksi sosial; individu menafsirkan situasi dan berinteraksi dengan “diri” serta orang lain (Blumer, 1981/2021). Perubahan makna tampak ketika motivasi awal yang bersifat instrumental bergeser menjadi pengalaman prososial yang memuaskan.

“Oh, awalnya memang jujur ya, itu karena, *kan*, kita, ..., ada sistem *credit point*, ya, yang mengharuskan kita untuk mengumpulkan kegiatan-kegiatan yang positif, *gitu kan*. Tapi kok lama-lama aku ngerasa *kayak*, “Oh, senang banget kita bertemu dengan orang lain yang memang kita *nggak* kenal dari berbagai universitas di Banyumas ini, *kan*” ... ternyata ilmu yang aku punya selama ini berguna juga *kok*, walaupun sedikit, ya, ke orang lain dan ternyata orang lain itu senang juga,...” (Wawancara, Informan 2, 20 Juni 2025)

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan bahwa keinginan menjadi relawan pada awalnya berasal dari tuntutan kampus berupa poin keaktifan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa. Tetapi, pembahasan tersebut menjadi menarik ketika informan 2 tersebut mengatakan bahwa makna kegiatan *volunteering* berubah dari sekedar memenuhi kewajiban menjadi pengalaman yang memuaskan dan bermakna bagi informan tersebut. Makna berasal dari pengalaman masa lalu dan interaksi dengan orang lain (Hasbiansyah, 2008 dalam Ardiesty et al., 2022). Pada hal ini, perubahan makna tersebut disebabkan oleh interaksi sosial yang intens yang terjadi selama proses *volunteering*. Interaksi tersebut menjadi cerminan bahwa simbol sosial seperti pertemuan, kerja sama, dan rasa diterima oleh orang lain dapat membentuk makna personal. *Volunteering* juga mempertemukan mahasiswa dengan realitas sosial yang tidak mereka temui dalam perkuliahan. Informan 3 menjelaskan bahwa ia merasa terkesan dengan semangat anak-anak tempat ia melakukan kegiatan *volunteering*.

“... Waktu itu *tuh* aku bikin, *eee*, apa namanya? *Kayak dream tree*, dan mereka di situ nulis harapan-harapannya. Ternyata di balik, ya, mungkin mereka yang kurang beruntung *kayak* kita, mereka pasti menyimpan harapan-harapan yang besar gitu untuk masa depan.” (Informan3, 20 Juni 2025)

Kutipan tersebut, terdapat momen reflektif yang kuat dari informan, ketika ia menyadari bahwa anak-anak yang hidup dalam situasi sosial yang kurang beruntung tetapi masih memiliki harapan besar untuk masa depan. Aktivitas tersebut menjadi medium simbolik yang membantu informan memahami realitas sosial dan membuka kesadaran informan yang mungkin sebelumnya tidak pernah ia lihat secara langsung. *Volunteering* dalam hal ini tidak hanya menjadi kegiatan untuk saling membantu, tetapi juga sebagai proses belajar mengenai cara berinteraksi orang lain dengan lebih manusiawi. Keterlibatan sosial dibentuk melalui berinteraksi, menghadapi tantangan, dan berpikir. Mahasiswa beradaptasi dengan tempat mereka melakukan kegiatan *volunteering* dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda. Mereka mendapatkan tantangan untuk dapat beradaptasi dengan berbagai karakter dan harus menyesuaikan diri dalam situasi yang terbatas. Keterlibatan ini memunculkan kesadaran

para relawan bahwa setiap orang memiliki peran sosial masing-masing, sehingga menumbuhkan sikap empati dan solidaritas.

“... Dan di situ kayak kita, *eee*, kalau buat aku tuh aku belajar banget tentang empati, terus juga tentang, *eee*, adaptasi juga, gitu. Gimana cara aku buat bisa, apa namanya, menangani mereka, ini, *yaa*, kesabaran, *itulah*. Di situ kan ego banget, egonya tuh bener-bener dilatih banget. Dan setelah *volunteer*, yang aku rasain itu kayak, *eee*, buat aku tuh dampaknya aku jadi mungkin empati aku jadi lebih tinggi ke orang lain, terus juga kepedulian aku ke orang lain itu juga kayak lebih tinggi.” (Wawancara, Informan 1, 19 Juni 2025)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa interaksi dan pengalaman langsung memunculkan empati dan kepedulian yang berkembang secara bertahap. Informan tersebut menyadari bahwa dengan mengikuti kegiatan *volunteering*, ia turut berproses menjadi lebih baik. Relawan yang bertindak atas dasar empati dan perasaan syukur menunjukkan altruisme yang lebih besar setelah berinteraksi langsung dengan penerima manfaat, sehingga memengaruhi pikiran dan tindakan mereka untuk menjadi lebih positif, seperti membantu orang lain (Sakinah, 2024). Partisipasi dalam kegiatan *volunteering* juga memberikan kesempatan relawan untuk membentuk ulang sikap personal yang sebelumnya belum disadari. Selain itu, pengalaman menjadi relawan membuat relawan lebih mengenali dirinya sendiri, seperti menjadi lebih percaya diri dan menjadi lebih terbuka terhadap orang lain. Ada pula yang belajar untuk lebih menahan diri, menyesuaikan sikap di mana ia berada, dan memahami situasi sosial di sekitarnya.

“... Aku dulu orangnya memang yang kayak *selengekan*, susah diatur, dan semau aku sendiri. Setelah aku ikut relawan, ikut *volunteer*, aku kayak, *yaa*, mau nggak mau harus memosisikan diri aku di mana, dan aku siapa, dan aku harus bersikap apa, gitu. Dengan begitu, aku bisa *manage* diri aku biar kayak, “*Stop*, jangan sesuai apa yang harus kamu pikirin, kayak sesuai apa semau kamu, *gitu*”. *Nggak boleh kayak gitu*, karena aku jadi, jujur, aku lebih terarah, *kayak gitu*”. (Wawancara, Informan 2, 20 Juni 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, *volunteering* tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat atau membantu orang lain, tetapi juga membantu mahasiswa mengenali diri mereka sendiri secara lebih baik. Kegiatan sosial yang melibatkan interaksi langsung mendorong mahasiswa untuk menghindari bertindak dan berpikir dengan mengedepankan ego. Mereka mulai menyadari bahwa tidak semua hal dapat dilakukan sesuai apa yang diinginkan. Interaksi sederhana juga menghasilkan refleksi emosional yang lebih mendalam. Informan 3 menceritakan bagaimana perselisihan antar karakter relawan mengajarkannya untuk menyadari dan memahami perbedaan.

“... Aku jadi lebih, apa *yaa*, *aware* sama, *ohh*, ternyata *eee*, *enggak* selalu, orang tuh *enggak* selalu punya pikiran yang sama kayak kita, *gitu*... *Eee*, aku pribadi berusaha memaklumi *siih*.” (Wawancara, Informan 3, 20 Juni 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa interaksi dengan lingkungan sosial merupakan proses pembentukan makna diri. Mahasiswa mengalami pergeseran simbolik dalam cara mereka melihat perbedaan ketika mereka bergabung dalam ruang sosial seperti *volunteering*, di mana mereka bertemu dengan orang-orang dari berbagai

latar belakang dan berinteraksi secara intens. Kata “*aware*” dan “berusaha memaklumi” menjadi indikator bahwa informan telah melalui proses refleksi sosial, di mana empati telah berubah menjadi keterampilan sosial yang didasarkan pada pengalaman langsung. *Volunteering* menjadi panggilan jangka panjang bagi banyak mahasiswa. Kegiatan yang awalnya diikuti karena ajakan teman, program kerja organisasi, hingga tuntutan sistem kredit poin, membentuk pola pikir dan sikap hidup individu. Mahasiswa mulai menyadari bahwa menjadi relawan tidak hanya sekedar “membantu”, tetapi juga turut berkembang bersama, belajar lebih mengenali diri, dan menemukan berbagai nilai sosial.

“... Eee, iya jujur aku pengen ikut lagi... Dan di situ aku *pengen* sih, *pengennya* coba hal baru, karena *kan*, iya, yang di bidang pendidikan aku udah, *nah* di lingkungannya itu *kan* aku belum. Dan paling aku pengen *sih*, Kak, di situ.”
(Wawancara, Informan 1, 19 Juni 2025)

Berdasarkan kutipan tersebut, menjelaskan bahwa pengalaman *volunteering* yang dirasakan informan menumbuhkan keinginan untuk terus terlibat dalam kegiatan *volunteering* yang dapat menjadi titik awal pembentukan kesadaran sosial dalam jangka panjang. Informan memiliki keinginan untuk terus terlibat yang menunjukkan proses sosial dalam mereka tidak berhenti karena mereka terus mengeksplorasi lebih banyak ruang sosial yang dapat membentuk identitas dan kepedulian sosial mereka. Kepribadian prososial berkorelasi positif dengan niat untuk berkontribusi, namun hubungan tersebut dimediasi secara signifikan oleh kualitas pengalaman sosialisasi yang berarti meskipun seseorang memiliki kecenderungan untuk menolong orang lain, hal itu tidak menjamin ia akan bertahan sebagai relawan apabila pengalaman interaksi dan penyesuaian tidak berjalan dengan baik (Livi et al., 2020). Oleh karena itu, pengalaman positif dari kegiatan *volunteering* tersebut sangat memotivasi informan untuk terus mengikuti kegiatan *volunteering*, bahkan di bidang lainnya.

Berbagai pengalaman mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan *volunteering* tampak jelas bahwa makna menjadi relawan berkembang melalui proses yang melibatkan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi diri. Mahasiswa tidak hanya memberikan bantuan, tetapi mereka juga menjadi individu yang belajar mengenali diri mereka sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Kegiatan *volunteering* menjadi ruang belajar sosial yang membuat mahasiswa menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab. Keterlibatan mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman menunjukkan bahwa generasi Z tidak selalu apatis dan individualistis. Sebaliknya, mereka mampu menyesuaikan diri, memberikan kontribusi, dan membangun hubungan sosial yang bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan et al., (2022) menunjukkan bahwa dalam aspek *relatedness* pada konsep *Self Determination Theory* mencerminkan adanya hubungan sosial yang terbentuk antar relawan meskipun belum saling mengenal sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan emosional dan solidaritas. Pemahaman mengenai *volunteering* sebagai bentuk kepedulian sosial menunjukkan bahwa pengalaman menjadi relawan tidak hanya berdampak pada masyarakat penerima manfaat, tetapi juga mengubah cara mahasiswa memandang peran sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, *volunteering* bukan hanya dilihat sebagai kegiatan tambahan pada saat perkuliahan, tetapi *volunteering* merupakan bagian dari proses

pembelajaran yang memperluas cara pandang mahasiswa dan meningkatkan kesadaran mereka akan nilai-nilai kemanusiaan.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna *volunteering* bagi mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman berkembang secara dinamis melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi diri pada saat mereka menjadi relawan. Kegiatan *volunteering* tidak hanya sebagai aksi sebagai bentuk kepedulian sosial, tetapi juga sebagai proses transformasi pribadi menjadi lebih baik. Mahasiswa mengalami perubahan cara pandang terhadap diri dan lingkungannya setelah terlibat dalam kegiatan *volunteering*. Mereka belajar untuk bersikap empati, mengenali posisi sosialnya, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. *Volunteering* dalam hal ini menjadi ruang pembelajaran sosial yang penting di mana mahasiswa sebagai pelaku *volunteering* tidak hanya memberi apa yang mereka miliki, tetapi juga menerima pengalaman hidup yang membentuk identitas dan kepedulian sosialnya. Temuan ini juga menegaskan bahwa generasi Z memiliki potensi besar dalam pengembangan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, salah satunya melalui aktivitas *volunteering*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, M. A., Odoh, A. N., Bestam, M. A., & Putri, L. (2025). Volunteer roles in supporting the smooth running of the Gaikindo Jakarta Auto Week event. *An International Journal Tourism and Community Review*, 2(1), 1–8.
- Ardiesty, M. T., Arindawati, W. A., & Nayiroh, L. (2022). Motif dan makna *second account* Instagram bagi mahasiswa di Kota Karawang. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(8).
- Činčalová, S., & Černá, M. (2021). Volunteering of Czech college students: Experience and motivation. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 14(2).
- Connors, N. (2023, August 25). Boom in young volunteers as survey shows Gen Z most likely to gift time. *British Heart Foundation*. <https://www.bhf.org.uk/what-we-do/news-from-the-bhf/news-archive/2023/august/gen-z-most-likely-to-gift-time>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2024). *Buku panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ersal, A. Z., & Jalil, A. (2024). Motivasi mahasiswa mengikuti kegiatan sosial (Studi: Mahasiswa yang menjadi relawan Dompot Dhuafa Volunteer Riau di Kota Pekanbaru). *JERUMI: Journal of Education, Religion, Humanities and Multidisciplinary*, 2(2).
- Hermawan, H., Sumartias, S., & Agustin, H. (2022). Motivasi dan komunikasi relawan Museum Konperensi Asia Afrika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(21),
- Hutasoit, S. J., Mariyanti, S., & Safitri. (2023). Analisis hubungan atribusi sosial dan perilaku altruisme pada Generasi Z di DKI Jakarta. *Psychommunity: Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul*, [tanpa nomor], [halaman tidak tersedia].
- Kumparan. (2024, June 27). Generasi Z dan kegiatan sukarelawan, apa korelasinya? *Kumparan.com*. <https://kumparan.com/pengetahuan-umum/generasi-z-dan-kegiatan-sukarelawan-apa-korelasinya-231LdQ4xDaG>

- Livi, S., Cristofaro, V. D., Theodorou, A., Rullo, M., Piccioli, V., & Pozzi, M. (2020). When motivation is not enough: Effects of prosociality and organizational socialization on volunteers' intention to continue volunteering. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 30(3)
- Marzuqi, M. A., & Kahija, Y. F. L. (2020). Makna menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan: Sebuah *interpretative phenomenological analysis*. *Jurnal Empati*, 7(3).
- Mawarni, D., Pratiwi, Z. A., Nabawiyah, H., & Purnamasari, A. (2019). Pengalaman mahasiswa sebagai *volunteer* untuk belajar program kesehatan di komunitas. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(4).
- Oktavian, M. D. S., Samudra, M. A., Reza, M., Sadewo, S., Satria, D. D., & Atmaja, P. W. (2024). Desain dan prototipe aplikasi gamifikasi sistem informasi satuan kredit poin mahasiswa berenergi "Bela Negara". *Seminar Nasional Informatika Bela Negara (SANTIKA)*, 4.
- Pardosi, B. Y. A., Manurung, L. M. R., & Firdarianti, R. (2021). Peran mahasiswa sebagai *volunteer* dalam meningkatkan kualitas literasi di desa 3T. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2)
- Sakinah, I. D. (2024). Perilaku altruisme pada relawan: Peran *gratitude* dan empati. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(1).
- Shaleha, R. R. A., & Kurniasari, E. (2023). Time well spent: Manfaat psikologis dari *volunteering*. *Humanitas: Jurnal Psikologi*, 7(2), 151–162.
- Smith, J. A. (2021). *Interaksionisme simbolik, idiografi, dan studi kasus* (S. Purwandari, Penerj.). Nusamedia. (Karya asli diterbitkan 1981)
- Tjg, H. R., Harahap, I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., & Sihalo, O. A. (2024). Degradasi identitas nasional: Munculnya individualisme di kalangan Generasi Z. *JHC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(9), 4772–4780.
- UIN Jakarta. (2024, October 28). Riset PPIM UIN Jakarta: Generasi Z lebih peduli lingkungan dibandingkan generasi lain. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://uinjkt.ac.id/id/riset-ppim-uin-jakarta-generasi-z-lebih-peduli-lingkungan-dibandingkan-generasi-lain>.
- Universitas Jenderal Soedirman. (2023, May 26). Aplikasi Kredit Poin Keaktifan Mahasiswa FISIP Unsoed di-launching. <https://old.unsoed.ac.id/id/aplikasi-kredit-poin-keaktifan-mahasiswa-fisip-unsoed-di-launching>
- Wijayanti, N. P. E., Aryasih, P. A., Septiani, N. K. A., & Nariswari, L. A. E. (2024). Voluntourism: Motivations of Gen Z participants in Bali. *Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 6(1),